

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penyajian

Seni tradisi merupakan kesenian yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Seni tradisi diwariskan karena memiliki makna dan nilai-nilai yang membuat masyarakat lebih memaknai atas kehidupan yang sedang dijalani. Mengutip pernyataan :

seni tradisi merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga dan harus terus dikembangkan supaya dapat menjadi manfaat bagi pelaku seni yang ketergantungan pekerjaannya pada seni tradisi. Seiring dengan perkembangan zaman tentu hal tersebut dapat berpengaruh terhadap fungsi dari beberapa jenis seni tradisi, yang mana dahulu berfungsi sebagai media ritual dan sekarang menjadi media hiburan (Wihendar,2023).

Proses penyebaran seni tradisi terjadi dengan pesat, karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang serba menggunakan teknologi berupa media yang bersifat informatif, di antaranya adalah media komunikasi, media sosial, media cetak dan sebagainya. Media media tersebut sangat kental dalam pergaulan komunikasi sosial di masyarakat, hal ini menyebabkan setiap individu saling bertukar informasi. Fenomena tersebut dapat dikategorikan sebagai *soundscape*. Menurut Schafer (2012:6) bahwa *soundscape* adalah sebuah metode untuk mendeskripsikan apa yang manusia dengar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *soundscape* atau *sonic environment* dapat dipahami sebagai suara atau bunyi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam hal

ini, *soundscape* yang dimaksud yakni pengaruh media sosial terhadap masyarakat tentang seni tradisi yang sering didengar dan telah berkembang, salah satunya adalah kesenian Wayang Golek.

Wayang Golek merupakan salah satu khazanah kesenian unggulan Jawa Barat yang tergolong ke dalam rumpun seni pertunjukan teater boneka tradisi. Wayang Golek sejatinya sangat digemari oleh masyarakat yang tinggal di Jawa Barat, salah satunya di Kabupaten Kuningan. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada pertunjukan Wayang Golek, masyarakat Kabupaten Kuningan sangat antusias untuk menonton pertunjukan Wayang Golek tersebut. Hal-hal yang menyebabkan masyarakat menyukai pertunjukan Wayang Golek di antaranya adalah aspek cerita, musikal (*gending*), kepiawaian dalang dalam menyajikan wayangannya, dan aspek-aspek lainnya yang meliputi nilai – nilai budaya, sejarah, dan filosofi yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Golek.

Di antara semua aspek tersebut, penyaji lebih menyukai pada aspek musikal yakni sebuah pertunjukan Wayang Golek yang diiringi oleh gamelan yang terdiri dari *saron pangbarep*, *saron panempas*, *bonang*, *rincik*, *demung*, *peking*, *kendang*, *goong*, *sinden*, *alok*, *kenong*, *selentem gambang*, dan *rebab*. Dari semua alat musik tersebut, penyaji lebih menyukai terhadap alat musik *kendang* yang difokuskan terhadap pola *tepak kendangnya*. Dari hasil pembelajaran mata kuliah alat tepuk, Suparli menyatakan bahwa *tepak* didefinisikan menjadi lima bagian. Yang pertama *tepak* merupakan teknik membunyikan suara *kendang*, kedua *tepak* merupakan penentu identitas sebuah *sejak* dalam pertunjukan kesenian, ketiga *tepak* ciri khas individu

atau gaya perorangan, keempat *tepak* sebagai elemen – elemen dalam suatu *sejak*, kelima *tepak* ciri khas dari suatu daerah.

Berkaitan dengan pola *tepak kendang* terdapat gaya atau identitas yang populer, di antaranya Giri Harja 3, Munggul Pawenang, dan Panca Komara. Namun, dari ketiga gaya tersebut penyaji lebih menyukai gaya pola *tepak kendang* Giri Harja 3 karena pola *tepak kendangnya* lebih dapat diikuti dan dipelajari sesuai dengan kapasitas penyaji. Terdapat beberapa *pengendang* yang pernah bergabung dalam group Giri Harja 3 yakni Ugan Rahayu, Oman Merang, Asep Jebrag, Dahyar, dan Endang Rahmat. Dari beberapa pemain *kendang* yang tergabung di Giri Harja 3, penyaji lebih tertarik kepada *pengendang* Endang Rahmat atau yang lebih dikenal dengan Babeh Berlin.

Salah satu pola *tepak* yang membuat penyaji tertarik, terdapat pada pola *tepak ibing ponggawaann* yang menurut penyaji sangat variatif dan hal tersebut dapat menunjukkan *enges* sebagai seorang *pengendang* Wayang Golek. Dalam hal ini, pengaruh *soundscape* sangat kuat terhadap penyaji sehingga pengaruh tersebut menjadi dasar tujuan utama untuk menyajikan *tepak kendang* Wayang Golek gaya Giri Harja 3.

Berdasarkan pengalaman penyaji setelah mempelajari berbagai *sejak kendang*, penyaji berpendapat bahwa penyajian *kendang* dalam Wayang Golek mempunyai kerumitan tersendiri dibandingkan dengan penyajian *kendang* pada *sejak* lain dalam karawitan Sunda, bukan berarti penyajian *kendang* dalam *sejak* lain tidak mempunyai kerumitan, namun kerumitan *kendang* dalam penyajian Wayang Golek, *pengendang* harus mampu

menguasai pola-pola *tepak* baku dan pola *tepak* tidak baku. Pola *tepak* baku di antaranya adalah *tepak ibingan* atau tarian Wayang, *tepak nyarayudakeun haleuang dalang* atau *tepak* untuk memberhentikan nyanyian yang dibawakan oleh *dalang*. Sementara *tepak* tidak baku adalah *tepak* yang sifatnya spontanitas untuk mengisi aksentuasi juga mempertegas gerakan Wayang yang dimainkan oleh dalang seperti dalam adegan *perang tanding*, *ayak-ayakan* atau peralihan adegan dari adegan satu ke adegan berikutnya.

Dalam proses menimba ilmu, penyaji melanjutkan sekolah ke Jurusan Seni Karawitan SMKN 10 Bandung. Penyaji mendalami beberapa alat musik seni tradisi Sunda khususnya alat musik *kendang*. Setelah lulus sekolah di SMKN 10 Bandung, penyaji melanjutkan pendidikan di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dengan mengambil Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan. Ketika kuliah penyaji mendapatkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keilmuan karawitan Sunda, baik secara praktek maupun teori. Praktek keahlian yang diambil oleh penyaji yaitu alat musik *kendang* dalam *sejak* Wayang Golek.

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan di atas, penyaji tertarik dan memiliki keinginan untuk menyajikan garap *Kendang* Wayang Golek gaya Giri Harja 3 dalam Tugas Akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang S-1 di Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung,

dengan judul sajian **“ASTA KALIH WIRAHMA NING WAYANG”** . Kata *“Asta Kalih”* sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat dikarenakan istilah tersebut sering digunakan dalam *bale binage* ketika salah satu tokoh wayang menyembah dengan mengatakan *“nyanggakeun sembah pangabaktos kahunjuk salira panjenengan”*, maka lawan bicara tokoh wayang lainnya mengatakan *“pangbaktimu ditarima ku Asta Kalih”* dengan artian diterima oleh dua tangan. Kata *“wirahma”* yang berarti irama, kata *“ning”* merupakan kata penghubung yang menyatakan kaitan atau pengaruh.

Kata *“wayang”* menurut KBBI merupakan boneka tiruan yang menyerupai wujud manusia, terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional dan biasanya dimainkan oleh orang yang disebut dalang. Dalam sajian ini penyaji akan menyajikan pola *tepak kendang* Wayang Golek gaya Giri Harja 3. Maka dapat disimpulkan makna dari **“ASTA KALIH WIRAHMA NING WAYANG”** adalah kedua tangan yang memberi irama terhadap gerak Wayang Golek. Kaitannya dengan sajian ini mengacu pada fungsi *Kendang* sebagai *anceran wirahma* atau dalam bahasa Indonesia *Kendang* sebagai pengatur irama dalam sajian Wayang Golek.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasar pada latar belakang di atas, penyaji dapat menyajikan *kendang* dalam Wayang Golek dengan mengadaptasi garap *kendang* Wayang Golek gaya Giri Harja 3 dan disajikan dengan garap konvensional. Garap konvensional merupakan aturan yang telah disepakati secara bersama. Berikutnya penyaji mengaplikasikan sajian *kendang* Wayang Golek dengan satu lakon atau cerita wayang yang didukung oleh audio dan visual dari tari- tarian Wayang, gerak-gerakan Wayang, dialog antarWayang, *haleuang* yang dinyanyikan oleh dalang, dan faktor pendukung lainnya, sehingga pertunjukan Wayang Golek ini terasa hidup dan dinamis.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan merupakan sesuatu hal yang ingin dicapai oleh setiap individu dalam jangka waktu tertentu. Begitupun dalam tulisan ini penyaji terus berupaya untuk terus menggali persoalan- persoalan keilmuan dalam garap *kendang* wayang karena menurut penyaji, penyaji belum dapat mengungkap seluruh keilmuan yang terdapat dalam garap *kendang* Wayang Golek.

1.3.1 Tujuan

- a. Untuk menggali dan mengungkap persoalan keilmuan dalam garap *kendang* Wayang Golek gaya Giri Harja 3.
- b. Untuk mengembangkan potensi secara praktisi dan keilmuan

khususnya dalam garap *tepak kendang* Wayang Golek gaya Giri Harja 3.

- c. Sebagai sarana penyaji untuk melakukan eksplorasi dan evaluasi.

1.3.2 Manfaat

- a. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam garap *Kendang* Wayang Golek gaya Giri Harja 3.
- b. Dapat menjadi acuan untuk mengolah kreativitas sebagai seorang *pengendang* Wayang Golek.
- c. Dapat menjadi wawasan baru khususnya dalam garap *tepak kendang* Wayang Golek gaya Giri Harja 3.

1.4 Sumber Penyajian

Dalam sajian ini penyaji memerlukan referensi dari berbagai sumber untuk dijadikan sebagai acuan penyaji agar dapat menyajikan garap *kendang* Wayang Golek dengan baik. Sajian ini bersumber dari referensi yang sudah ada dan diserap oleh penyaji untuk dikemas ke dalam sajian.

Dalam proses perjalanan berkesenian penyaji khususnya dalam proses menyajikan garap *tepak kendang* Wayang Golek, penyaji telah mendapatkan bekal ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktik dari pendidikan yang telah ditempuh yaitu saat bersekolah di SMKN 10 Bandung, penyaji mendapatkan ilmu teknik dasar bermain *Kendang*. Ketika melanjutkan kuliah di Institut Seni Budaya Indonesia dan mengambil

program keahlian seni Karawitan dengan fokus mengambil spesialis *kendang* Wayang Golek. Selain itu, penyaji juga mendapatkan dan menyadap materi dari luar perkuliahan seperti wawancara kepada praktisi seni, apresiasi langsung maupun tidak langsung dan literasi berupa buku dan tulisan karya ilmiah lainnya.

Berikut adalah pemaparan sumber – sumber yang dijadikan acuan selama proses penyusunan karya seni ini.

1.4.1 Narasumber

a. Asep Sandi Kamawijaya

Beliau merupakan seniman dalang Wayang Golek di lingkungan seni Giri Jinawi Raharja. Dari narasumber tersebut penyaji mendapatkan referensi *gending tatalu wani-wani, tepak ibing satria* dalam *gending karatagan mundur, tepak ibing ponggawa* dalam lagu *sonteng*, dan *tepak kendang* dalam *gending pringkuning*.

1.4.2 Sumber Tulisan

Penyaji mendapatkan referensi karya ilmiah yang dijadikan sebagai sumber acuan berupa jurnal sebagai berikut:

Jurnal “ *Kendangan Wayang Golek Ugan Rahayu: Respon Masyarakat dan Dampak Pada Kesenian Wayang Golek* ” yang ditulis oleh Alamsyah, YN. PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Seni Karawitan Volume: 7 | Nomor: 1 | Halaman 60-77 tahun 2020. Dalam jurnal tersebut penyaji mendapatkan

referensi mengenai fungsi *kendang* dalam Wayang Golek.

1.4.3 Rekaman audio visual

- a. Rekaman audio visual *ibingan* Satria dalam lagu gawil bem.

Dari video ini penyaji mendapatkan referensi *tepak ibing satria* yang diaplikasikan kedalam *ibing maktal*.

link: <https://www.youtube.com/watch?v=14WsafBR-tU>

- b. Rekaman audio visual *ibingan Hanoman* Giri Harja 3. Dari video ini penyaji mendapatkan referensi *tepak ibing Hanoman* dengan *pengendang* Endang Berlin yang penyaji aplikasikan kedalam sajian Tugas Akhir. link:

<https://www.youtube.com/watch?v=iADqe1bfQXk>

- c. Rekaman audio *karatagan* Giri Harja 3 pada lakon Bambang Jaya Trenggana. Dalam video ini penyaji menemukan referensi *gending Karatagan Pedot* yang penyaji aplikasikan kedalam sajian Tugas Akhir.

link: <https://www.youtube.com/watch?v=hxI86gwNJUA>

d. Rekaman audio pagelaran Wayang Golek Giri Harja 3 lakon

Sobali Gugur. Penyaji membawakan lakon yang sama seperti

lakon yang ada pada video tersebut, namun penyaji

menggarapnya dengan durasi waktu yang singkat, tanpa

mengurangi aspek – aspek musikal yang telah baku dalam

sajian Wayang Golek.

link: <https://www.youtube.com/watch?v=mSTIAj5tB3Q&t=50s>

1.5 Pendekatan Teori

Penyajian *kendang* dalam Wayang Golek tidak lepas dari proses mengadopsi garap *tepak* yang berasal dari gaya yang sudah ada. Maka dalam hal ini, teori yang digunakan yakni teori imitasi yang ditulis oleh Sun dan Rahimah (2019:93) yang menyatakan bahwa:

Pada dasarnya karya kreatif tidak bisa lepas dari proses imitasi, imitasi disini bukanlah imitasi secara keseluruhan, melainkan hanya imitasi parsial. Dalam prosesnya setiap kreativitas yang dihasilkan oleh manusia dapat bersumber dari imitasi parsial, yakni dengan melakukan peniruan dan memodifikasi sebagian dari suatu objek yang sudah ada.

Dalam proses melakukan teori imitasi parsial, terdapat prinsip – prinsip yang harus ditempuh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sun dan Rahimah (2019:94).

Dalam melakukan imitasi parsial, gunakanlah 5A yakni: amati, adopsi, adaptasi, aplikasi, dan atasi masalahnya. Hal ini menegaskan bahwa imitasi hanya dilakukan secara parsial atau sebagian sehingga hasil dari imitasi tidak akan persis sama dengan objek yang menjadi sumber imitasi. Hasil imitasi tersebut tidak dapat diaplikasikan begitu saja, namun

diperlukan sentuhan – sentuhan kreatif untuk dapat menyempurnakannya. Kelima prinsip tersebut merupakan suatu rangkaian untuk melakukan sebuah inovasi.

Berikut adalah penjelasan mengenai lima prinsip dalam teori imitasi parsial yang meliputi prinsip amati, adopsi, adaptasi, dan atasi masalahnya:

a. Amati :

Menurut Sun dan Rahimah (2019:94):

Amatilah secara seksama gagasan yang berseliweran dalam kehidupan sehari-hari. Pilihlah gagasan yang tepat untuk kita gunakan. Carilah kelemahan serta kekuatan gagasan tersebut dan pilihlah bagian yang relevan untuk diadopsi.

Langkah ini dilakukan dengan cara mengamati berbagai gagasan yang berkembang dimasyarakat untuk mengetahui kelebihan maupun kekurangannya dari gagasan tersebut yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan untuk diadopsi.

Pengaplikasian dalam sajian ini adalah, penyaji mengamati proses perkembangan kesenian di masyarakat, yakni kesenian Wayang Golek. Namun, disesuaikan dengan minat utama penyaji dalam menyajikan *kendang* Wayang Golek gaya Giri Harja 3, penyaji hanya mengamati dari aspek-aspek musikalnya saja terutama pada *tepak kendang* gaya Giri Harja 3. Tujuan penyaji mengamati hal tersebut yakni, untuk kemudian dipilah dan ditiru serta diadopsi sebagai bahan referensi pada penyajian Tugas Akhir.

b. Adopsi:

Sun dan Rahimah (2019:95) mengungkapkan, “Mengadopsi

gagasan juga merupakan suatu tindakan kreatif jika dilakukan dengan benar. Adopsilah kekuatan dari suatu gagasan.”

Hal ini dilakukan setelah penyaji menemukan gagasan yang akan menjadi bahan untuk diadopsi. Gagasan yang dimaksud adalah pola *tepak kendang* yang biasa disajikan dalam group Wayang Golek Giri Harja 3.

Pengaplikasiannya yaitu penyaji mengadopsi *tepak kendang* gaya Giri Harja 3 ke dalam Tugas Akhir. Meski demikian, proses penyaji sangat panjang hingga dapat mengadopsi *tepak kendang* gaya Giri Harja 3.

c. Adaptasi:

Sun dan Rahimah (2019:96) mengatakan “Lakukanlah adaptasi atau penyesuaian agar gagasan yang kita tiru bisa diaplikasikan pada bidang yang kita inginkan.”

Langkah ini diperuntukan kepada penyaji agar dapat beradaptasi dengan pola *tepak kendang* gaya Giri Harja 3, karena pada awalnya hal ini sangat bertentangan dengan jiwa emosional penyaji yang awalnya penyaji kurang menyukai terhadap *tepak* Wayang Golek, akan tetapi setelah penyaji mengenal pola *tepak kendang* Wayang Golek Giri Harja 3, penyaji mulai tertarik untuk mendalami pola *tepak kendang* Wayang Golek gaya Giri Harja 3.

Setelah penyaji mengenal dan tertarik, tahap selanjutnya

penyaji melakukan proses adaptasi terhadap pola *tepak kendang* Wayang Golek gaya Giri Harja 3 yang akan dijadikan sebagai sumber sajian dalam tugas akhir ini.

d. Aplikasi

Menurut Sun dan Rahimah (2019:97) “Gagasan yang tepat adalah gagasan yang bisa diaplikasikan dengan hasil yang sesuai harapan.”

Setelah penyaji melakukan proses mengamati, mengadopsi, dan mengadaptasi, penyaji mengaplikasikannya dengan cara berlatih menggunakan satu set *kendang* lalu diselaraskan dengan iringan gamelan laras *salendro* beserta unsur pendukung lainnya yaitu Wayang Golek. Sehingga penyaji dapat merepresentasikan hasil prosesnya yaitu menyajikan *tepak kendang* Wayang Golek gaya Giri Harja 3 dalam Tugas Akhir.

e. Atasi Masalahnya:

Menurut Sun dan Rahimah (2019:98) “Untuk mengatasi masalah yang muncul, kita bisa cari objek yang memiliki masalah yang mirip untuk kita tiru.”

Dalam hal ini penyaji menemukan masalah yaitu, kesulitan dalam mencerna detail-detail yang ada pada ragam *tepak kendang* Wayang Golek gaya Giri Harja 3. Cara menyelesaikannya adalah dengan proses latihan yang intens.